

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Pariwisata mencakup berbagai upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai kegiatan dan jenis usaha pariwisata (Wurianto, 2006). Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Teori ini digunakan untuk identifikasi aspek wisata di lokasi studi yaitu lokasi studi termasuk salah satu objek wisata, jenis dan kegiatan wisata di lokasi studi.

2.2 Unsur – Unsur Pariwisata

Unsur pokok yang harus diperhatikan guna menunjang pariwisata daerah yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pembangunan dan pengembangan daerah tujuan wisata meliputi 5 unsur yaitu objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, pengelolaan, masyarakat/lingkungan (Nugroho, 2011). Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan kedalam daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata minat khusus. Pembangunan kepariwisataan daerah meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan kepariwisataan.

2.2.1 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun / dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Kriteria dalam merancang objek wisata dijelaskan sebagai berikut.

1. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
3. Adanya ciri khusus yang bersifat langka
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan
5. Objek wisata alam dan budaya memiliki daya tarik yang tinggi

2.2.2 Masyarakat dan Lingkungan

Pengelolaan objek daya tarik wisata penting dilakukan, pengelolaan objek daya tarik wisata dapat dilakukan melalui upaya penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat melalui program sadar wisata tujuannya agar masyarakat disekitar objek wisata dapat memberikan layanan yang diperlukan wisatawan. Terbinanya masyarakat lokal diharapkan juga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat dengan datangnya wisatawan, disamping itu wisatawan juga mendapatkan keuntungan dengan segala kemudahan yang diperoleh selama berwisata. Lingkungan juga menjadi aspek yang penting dalam pengelolaan objek daya tarik wisata dimana lingkungan alam sekitar objek wisata perlu diperhatikan agar tidak rusak dan tercemar. Budaya masyarakat sekitar objek wisata juga perlu untuk tetap dilestarikan, masyarakat sekitar daerah tujuan wisata tidak boleh tercemar kebudayaan asing dan harus bisa mengamalkan sapta pesona wisata di daerah tujuan wisata tersebut (Nugroho, 2011).

2.2.3 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus mempertimbangkan kebutuhan wisatawan secara kuantitatif dan kualitatif (Nugroho, 2011). Kelengkapan daerah tujuan wisata yang perlu disediakan untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengelolaan objek daya tarik wisata menurut PP No.50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 meliputi fasilitas akomodasi, fasilitas rumah makan, fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, pusat informasi pariwisata, polisi pariwisata dan satuan tugas wisata, toko cinderamata, penunjuk arah/ papan informasi wisata/ rambu lalu lintas wisata.

Prasarana wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik wisata (Nugroho, 2011). Hal yang penting dalam membangun prasarana wisata yaitu dalam hal promosi, promosi wisata memiliki peranan penting untuk mengkomunikasikan objek wisata agar dikenal masyarakat dan akhirnya menarik wisatawan untuk berkunjung (Setiawan, 2014). Menurut Setiawan (2014) terdapat 8 elemen strategi promosi wisata yaitu bauran promosi, target pengunjung, tujuan promosi, anggaran promosi, rancangan pesan, media yang digunakan, sumber pesan dan umpan

balik. Elemen bauran promosi meliputi pameran, *personal selling*, *event*, *public relation*, *sales promotion*, *website*, publikasi televisi dan promosi melalui mulut ke mulut (*word of mouth*). Tujuan kunjungan ke objek wisata antara lain wisata edukasi, studi banding, mengetahui budaya lokal. Anggaran yang digunakan untuk promosi wisata dapat diperoleh melalui kerjasama dengan pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu sumber anggaran dapat berasal dari dana bantuan. Umpan balik yang diperoleh dari sasaran aktivitas promosi dapat dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Teori ini digunakan untuk menentukan kriteria keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan ditinjau dari unsur-unsur pariwisata yaitu masyarakat, sarana, prasarana, dan pengelolaan. Dalam kriteria masyarakat, sarana dan prasarana wisata dan pengelolaan dijabarkan memiliki pengertian dan penjelasan masing-masing untuk aspek, di mana dalam penelitian ini kemudian disebut indikator.

2.3 Pariwisata Berkelanjutan

Penelitian ini digunakan untuk menilai keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu, sehingga teori tentang pariwisata berkelanjutan menjadi pokok penting yang perlu dikaji. Pendekatan konseptual dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) meliputi empat aspek seperti yang dicanangkan oleh World Tourism Organization (1993) (dalam Wiranatha, 2006), yaitu:

1. *Environmentaly Friendly*, dimana pembangunan yang dilaksanakan tidak mengganggu kelestarian lingkungan dan tidak merusak sumberdaya alam.
2. *Cultural Acceptable* dimana pembangunan tersebut harus selaras dengan budaya dan nilai-nilai masyarakat lokal, dan dengan memberdayakan masyarakat setempat sehingga dapat menjaga bahkan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.
3. *Economic Viable*, dimana pembangunan harus efisien secara ekonomi dan sumberdayanya dikelola dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.
4. *Socially Responsible*, dimana pembangunan dirancang agar bermanfaat bagi masyarakat setempat dan juga memberikan keuntungan bagi pengusaha setempat

Pariwisata berkelanjutan merupakan teori yang diambil untuk menentukan beberapa variabel dalam mengkaji keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari. Teori utama yang dirujuk dari konsep pariwisata berkelanjutan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu mengkolaborasikan kriteria dari unsur pariwisata secara umum dengan

pariwisata berkelanjutan sehingga kriteria dirumuskan yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan.

2.4 Ekowisata

Konsep ekowisata yang berkembang sejak tahun 1990 menjadi solusi paling tepat untuk memecah aktivitas pariwisata di tengah perkembangan pariwisata masal, di mana penerapan konsep ekowisata dapat dilakukan di daerah yang memiliki potensi wisata alam dan kebudayaan yang tinggi termasuk di dalamnya elemen pedesaan (Yilmaz, 2011). Pengertian ekowisata menurut The International Ecotourism Society (dalam Cobbinah, 2015) yaitu perjalanan wisata ke wilayah wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan untuk penduduk lokal. Sedangkan menurut Nugroho (2011) ekowisata merupakan bagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* diartikan sebagai sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor sektor pendukung kegiatan wisata secara umum salah satunya wisata pedesaan (*rural and agrotourism*).

Menurut Bunruamkaew *et.al* (2011) berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di Thailand, penerapan konsep ekowisata bukan hanya dilakukan di wilayah yang berbasis suaka alam akan tetapi juga diterapkan di wilayah *rural* atau pedesaan. Ghorbani *et.al* (2015) menyatakan bawa ekowisata merupakan strategi untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, apabila konsep ekowisata ini mengacu pada perilaku berkelanjutan. Ekowisata merupakan sub-divisi dari pariwisata berkelanjutan (Yilmaz,2011). Menurut Gigovic *et.al* (2016) konsep ekowisata merupakan turunan dan pariwisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan, selain itu konsep ini juga menjawab tantangan pelestarian nilai-nilai lokalitas budaya masyarakat sekaligus sebagai pengontrol dampak pariwisata terhadap lingkungan, konsep ini kini menjadi tren terbaru dalam pengembangan perhatian pengembangan pariwisata dari pariwisata masal ke pariwisata berkelanjutan.

2.4.1 Kriteria Ekowisata

Menurut Hakim (2004), ekowisata merupakan sebuah industri wisata yang berperan dalam konservasi lingkungan hidup, sehingga harus dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*low impact tourism*) untuk itu ekowisata dikarakteristikan dengan hal – hal sebagai berikut:

1. Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan
2. Adanya produk perjalanan dan wisata yang berkualitas

3. Adanya penghargaan terhadap budaya
4. Pentingnya pelatihan-pelatihan
5. Bergantung dan berhubungan dengan sumberdaya alam dan budaya
6. Adanya integrasi pembangunan dan konservasi

Menurut Permendagri No 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, definisi ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. The International Ecotourism Society (2004), merumuskan ekowisata sebagai *sustainable tourism* yang dikenal dengan Deklarasi Quebec, dalam deklarasi tersebut memuat upaya-upaya sebagai berikut dalam mewujudkan ekowisata:

1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya
2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan
3. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung
4. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil

2.4.2 Prinsip Ekowisata

Prinsip pengembangan ekowisata yang dijelaskan dalam Permendagri No.33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah meliputi:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan
7. Menampung kearifan lokal.

Adapun prinsip-prinsip yang dikaji oleh Cobbinah (2015) terkait pengembangan ekowisata yang diperoleh dari berbagai pendapat ahli dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengurangi dampak buruk pariwisata masal terhadap lingkungan
2. Meningkatkan, membangun dan mempertahankan budaya lokal
3. Memaksimalkan dan memberdayakan SDM lokal dalam ikut serta membangun pariwisata
4. Mempertimbangkan keuntungan ekonomis
5. Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan
6. Meningkatkan angka kepuasan wisatawan
7. Memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan wisatawan
8. Kegiatan pariwisata mengandung unsur konservatif
9. Kegiatan pariwisata berbasis alam
10. Kegiatan pariwisata mengandung unsur edukasi lingkungan
11. Mempertimbangkan keberlanjutan pengembangan pariwisata
12. Mendapatkan dukungan dari pemerintah dan kebijakan

Ekowisata merupakan turunan dari pariwisata berkelanjutan dimana di dalamnya bukan hanya membahas tentang pengembangan pariwisata di daerah konservasi seperti suaka margasatwa atau cagar budaya, akan tetapi juga terkait dengan pengembangan wisata pedesaan. Berdasarkan teori beberapa ahli tentang ekowisata maka dapat dirumuskan indikator – indikator yang terkait dengan penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu variabel karakteristik dan prinsip ekowisata diantaranya adanya manajemen lokal dalam pengelolaan, pentingnya pelatihan, partisipasi penduduk lokal, adanya unsur edukasi berupa transfer pengetahuan alam dan budaya, memberikan dampak secara ekonomi kepada masyarakat lokal, serta seluruh prinsip pembangunan ekowisata yang disampaikan oleh Cobbinah (2015). Variabel tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari yang dijabarkan dalam kuesioner maupun daftar pertanyaan wawancara.

2.5 Desa Wisata

Menurut UU No. 32 Tahun 2004, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yurisdiksi, berwenang untuk mengatur dan mengurus tugas kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di

kabupaten/kota. Pada pasal 1 ayat 9 dijelaskan yang termasuk kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Penduduk desa di Pulau Jawa minimal berjumlah 6000 jiwa atau 1200 KK. Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial, budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

Wisata pedesaan merupakan aktivitas yang dilakukan di suatu desa wisata, intinya yaitu aktivitas warga pedesaan yang unik. Tujuan wisata pedesaan yaitu memberikan kesempatan bagi masyarakat kota untuk mengenal kehidupan pedesaan melalui aktivitas-aktivitas tersebut. Menurut Sastrayuda (2010) komponen desa wisata meliputi keunikan, keaslian, sifat khas. Selain itu lokasi desa wisata berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa, berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung, serta memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. Komponen desa wisata antara lain memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat, lokasi desa termasuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada pada koridor dan rute paket perjalanan wisata yang telah dijual, diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya, aksesibilitas dan infrastruktur harus dapat mendukung program desa wisata, serta terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Desa wisata harus memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa lain pada umumnya, sehingga terdapat beberapa kriteria khusus untuk menjadikan suatu desa menjadi Desa Wisata, kriteria desa wisata yaitu:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas berupa lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat
2. Memiliki fasilitas pendukung, misalkan akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, *visitor center*, toilet atau fasilitas pendukung lainnya

3. Memiliki interaksi dengan wisatawan

Menurut Sastrayuda (2010) penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Kajian teori tentang desa wisata digunakan untuk mengkaji kesesuaian Desa Wisata Gunungsari dengan indikator indikator desa wisata. Dalam teori ini dijelaskan tentang manfaat desa wisata secara sosial dan ekonomi, komponen desa wisata, lokasi yang tepat untuk pengembangan desa wisata, budaya masyarakat sekitar desa wisata, sarana dan prasarana desa wisata, kriteria dasar yang digunakan untuk menetapkan desa wisata, serta komponen pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Berbagai uraian teori tersebut disadur untuk melengkapi indikator keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Selain itu teori ini juga digunakan untuk identifikasi lokasi studi, membandingkan lokasi studi dengan kriteria desa wisata, sehingga dapat disimpulkan bahwa lokasi studi dapat disebut sebagai Desa Wisata.

2.6 Desa Wisata Berkelanjutan

Menurut Sastrayuda (2010) permodelan desa wisata harus dapat mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Hal penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa

tersebut. Oleh sebab itu, pemodelan desa wisata bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desa untuk memenuhi tujuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan ekonomi daerah pedesaan serta ketersediaan kesempatan kerja maupun peningkatan kekayaan masyarakat desa, salah satu jalan keluar yang dapat mengatasi krisis tersebut adalah melalui pembangunan industri desa wisata skala kecil, sehingga mampu bersaing dan unggul dalam pembangunan daerah pedesaan, dan dalam penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sastrayuda (2010) berpendapat bahwa prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
2. menguntungkan masyarakat setempat
3. berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. melibatkan masyarakat setempat
5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, sebuah desa dikatakan desa wisata apabila memiliki keunikan, keaslian, sifat khas, letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa, berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung, memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya (Sastrayuda, 2010).

Teori tentang desa wisata berkelanjutan digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Gunungsari berdasarkan variabel tentang desa wisata berkelanjutan. Desa wisata disebut berkelanjutan dan memenuhi variabel ekowisata salah satunya apabila di desa wisata tersebut terdapat upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk melindungi kelestarian lingkungan.

2.7 Studi Kasus Desa Wisata Berkelanjutan

Penelitian yang dilakukan oleh World Tourism Organization pada daerah Yangsuo China merumuskan indikator yang digunakan untuk menilai keberlanjutan pengembangan

wisata pedesaan. Penelitian ini dilakukan pada 3 kelompok responden yaitu wisatawan, pemerintah lokal dan pengelola objek daya tarik wisata.

Berikut merupakan rangkuman hasil kajian yang dilakukan WTO (2005) tentang perumusan indikator keberlanjutan pengembangan pariwisata, berdasarkan 17 isu dan 34 indikator prioritas, dalam penelitian ini hanya diambil 10 isu dan 20 indikator prioritas yang sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian yaitu di Desa Gunungsari Kota Batu.

Tabel 2. 1 Indikator Desa Wisata Berkelanjutan

Permasalahan	Komponen	Indikator Prioritas
Kepuasan Lokal	Fokus kepada percepatan pertumbuhan lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah masyarakat yang percaya akan mendapatkan keuntungan dari pengembangan wisata - Jumlah masyarakat yang menganggap pengembangan wisata akan memberikan dampak positif - Jumlah masyarakat yang terserap menjadi tenaga kerja pariwisata
Dampak Pariwisata terhadap masyarakat	Dampak kepada masyarakat, citra daerah, dan kapasitas dalam mengambil keuntungan dari pariwisata.	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan industri pariwisata - Peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata
Kepuasan Wisatawan	Percepatan perubahan kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata yang ditawarkan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kepuasan wisatawan - Kesesuaian promosi dengan eksisting
Musim Kunjungan Wisata	Periode tertinggi kunjungan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah wisatawan per bulan
Keterlibatan masyarakat, dan pemerintah serta dampak ekonomi	Mekanisme untuk pengelolaan antara pemangku kepentingan dan warga setempat	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah masyarakat yang terlibat
Penjagaan ekosistem lokal	Terjaganya ekosistem lokal, tidak merubah ekosistem yang sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak lingkungan yang terjadi - Perubahan ekosistem yang terjadi - Penggunaan teknologi
Managemen Energi	Peneraman konsep pembangunan hijau, dengan pemanfaatan energi sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan pengelola dalam upaya konservasi energi
Integrasi Perencanaan	Perencanaan wisata daerah tidak selalu terdokumentasi dan terencana dengan baik, biasanya pengembangan tanpa ada perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi perencanaan pengembangan desa wisata - Keterikatan antar desa wisata - Implementasi pengembangan wisata dalam dokumen perencanaan dengan eksisting
Rute Wisata	Objek wisata yang secara konstan bekerja sama untuk memasarkan produknya	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak antar objek wisata - Jarak objek wisata dengan pusat perkotaan - Keberagaman wisata dalam satu destinasi
Keberagaman pilihan atraksi wisata	Keberagaman pengalaman wisatawan yang akan diperoleh ketika mengunjungi objek wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi wisata yang ada di destinasi wisata tersebut - Persepsi wisatawan terhadap adanya atraksi wisata tersebut

Sumber: WTO (2005)

2.8 Tinjauan Analisis

2.8.1 Analytical Hierarchy Process

AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis. AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
3. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan
Layaknya sebuah metode analisis, AHP pun memiliki kelebihan dan kelemahan dalam system analisisnya. Kelebihan-kelebihan analisis ini adalah :
 1. Kesatuan (*Unity*) AHP membuat permasalahan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang fleksibel dan mudah dipahami.
 2. Kompleksitas (*Complexity*) AHP memecahkan permasalahan yang kompleks melalui pendekatan sistem dan pengintegrasian secara deduktif.
 3. Saling ketergantungan (*Inter Dependence*) AHP dapat digunakan pada elemen-elemen sistem yang saling bebas dan tidak memerlukan hubungan linier.
 4. Struktur Hirarki (*Hierarchy Structuring*) AHP mewakili pemikiran alamiah yang cenderung mengelompokkan elemen sistem ke level-level yang berbeda dari masing-masing level berisi elemen yang serupa.
 5. Pengukuran (*Measurement*) AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas.
 6. Konsistensi (*Consistency*) AHP mempertimbangkan konsistensi logis dalam penilaian yang digunakan untuk menentukan prioritas.
 7. Sintesis (*Synthesis*) AHP mengarah pada perkiraan keseluruhan mengenai seberapa diinginkannya masing-masing alternatif

8. *Trade Off* AHP mempertimbangkan prioritas relatif faktor-faktor pada sistem sehingga orang mampu memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.
9. Penilaian dan Konsensus (*Judgement and Consensus*) AHP tidak mengharuskan adanya suatu konsensus, tapi menggabungkan hasil penilaian yang berbeda.
10. Pengulangan Proses (*Process Repetition*) AHP mampu membuat orang menyaring definisi dari suatu permasalahan dan mengembangkan penilaian serta pengertian mereka melalui proses pengulangan

Langkah yang dilakukan dalam melakukan proses hierarkhy analisis menurut Saaty (1993) dijabarkan sebagai berikut:

1. Definisikan persoalan dan rinci pemecahan yang diinginkan
2. Struktur hierarki dari sudut pandang manajerial menyeluruh
3. Membuat matriks banding berpasangan untuk kontribusi atau pengaruh setiap elemen yang relevan atas setiap kriteria yang berpengaruh yang berada setingkat di atasnya.
4. Mendapatkan semua pertimbangan yang diperlukan untuk mengembangkan peringkat matriks pada langkah 3.
5. Setelah mengumpulkan semua data banding itu dan memasukan nilai-nilai kebalikannya beserta entri bilangan 1 sepanjang diagonal utama prioritas dicari dan konsistensi diuji
6. Melaksanakan langkah 3, 4, 5 untuk semua tingkat dan gugusan dalam hierarki
7. Menggunakan komposisi secara hierarkis (sintesis untuk membobotkan *vector vector* prioritas dengan bobot kriteria dan menjumlahkan semua entri priorotas bobot yang bersangkutan dengan entri prioritas dari tingkat bawah berikutnya dan seterusnya. Hasilnya adalah vector prioritas menyeluruh untuk tingkat hierarki paling bawah. Juka hasilnya ada beberapa buah maka diambil nilai aritmatikanya
8. Evaluasi konsistensi untuk seluruh kierarki dengan mengalikan setiap indeks konsistensi dengan pripiritas kriteria bersangkutan kemudian menjumlahkan hasil kalinya.

Sedangkan kelemahan metode AHP adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan model AHP pada input utamanya. Input utama ini berupa persepsi seorang ahli sehingga dalam hal ini melibatkan subyektifitas sang ahli selain itu juga model menjadi tidak berarti jika ahli tersebut memberikan penilaian yang keliru.

2. Metode AHP ini hanya metode matematis tanpa ada pengujian secara statistik sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang terbentuk

Pemilihan metode AHP dalam penelitian tentang tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari berdasarkan prioritas kriteria desa wisata berkelanjutan didasarkan pada hal hal sebagai berikut:

1. Metode AHP memiliki kelebihan berupa elemen kesatuan di mana dengan masalah keberlanjutan dengan kriteria dan indikator yang beragam serta permasalahan di lokasi studi yang kompleks, metode ini memungkinkan untuk dapat membuat permasalahan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang fleksibel dan mudah dipahami.
2. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang ingin mengetahui tentang keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari sehingga belum ada input berupa nilai keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari serta komponen-komponen pengembangan desa wisata Gunungsari. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan penyusunan hirarki dari komponen – komponen penentu keberlanjutan pengembangan desa wisata dan metode yang digunakan yaitu AHP sebagai salah satu metode *multicriteria decision making* yang memungkinkan peneliti untuk menyusun prioritas komponen keberlanjutan secara kuantitatif melalui bobot relative kriteria dan kualitatif melalui penentuan tujuan dan penyusunan struktur hirarki hingga menentukan skor akhir (Bunruamkaew, 2011)
3. Permasalahan dan komponen yang kompleks dan multi faktor yang dikaji dalam penelitian ini dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan menjadi lebih terstruktur dan sistematis. (Wirawan et.al, 2014). Penelitian ini membahas tentang keberlanjutan di mana uraian indikator keberlanjutan yang sesuai dengan lokasi studi berdasarkan teori tentang pariwisata secara umum hingga desa wisata keberlanjutan secara khusus berjumlah 32 indikator dan 3 kriteria yang tidak tersusun secara sistematis, sehingga penyusunan hirarki ini mutlak diperlukan untuk memudahkan responden dalam menentukan bobot kriteria dan indikator.

2.9 Studi Terdahulu

Tabel 2. 2 Studi Terdahulu yang dilakukan di Lokasi yang sama

Nama	Judul, Tahun	Variabel	Metode Analisa	Hasil	Perbedaan	Penggunaan dalam Penelitian
Atras Radifan Puspito, Dian Rahmawati	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan Community Based Tourism di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, 2015	Dimensi lingkungan dan budaya - pemandangan alam sebagai daya tarik agrowisata - Pertunjukkan budaya masyarakat lokal sebagai daya tarik agrowisata - Jenis kegiatan yang dapat dilakukan seperti menanam, memetik, dan mengolah hasil agrowisata Hubungan Integrasi - Ketersediaan ODTW lain di sekitar kawasan agrowisata - Rute perjalanan yang dikelola masyarakat lokal untuk menghubungkan agrowisata dengan ODTW di sekitarnya - Moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus yang disediakan masyarakat lokal - Jaringan jalan yang baik di kawasan agrowisata Sarana dan Prasarana - Pusat penjualan makanan / oleh – oleh hasil agrowisata yang disediakan masyarakat local	Anlisis Faktor (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>)	Pada penelitian ini dikaji 4 desa yang berpotensi untuk dikembangkan Agrowisata di Kecamatan Bumiaji yaitu Desa Gunungsari, Desa Punten, Desa Tulungrejo dan Desa Pandanrejo. Hasilnya untuk desa yang menjadi wilayah studi dalam penelitian ini yaitu Desa Gunungsari ditinjau dari dimensi lingkungan dan budaya kawasan agrowisata petik bunga ini memiliki daya tarik wisata yang lengkap yaitu pemandangan alam dan budaya masyarakat. Hasil analisis faktor terdapat beberapa faktor dari empat dimensi yang tereduksi diantaranya tereduksi antara lain pemandangan alam pertanian sebagai daya tarik agrowisata, moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus yang disediakan masyarakat lokal, pusat penjualan makanan / oleh – oleh hasil agrowisata yang disediakan masyarakat lokal, sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata, dan dukungan kebijakan dan peraturan dari pemerintah terkait agrowisata.	Pada penelitian ini hanya mengupas dari satu desa saja yaitu Desa Gunungsari dengan indikator desa wisata berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan pendekatan Community Based tourism, peneliti kali ini ingin mengetahui potensi keberlanjutan desa Gunungsari yang dikembangkan menjadi Desa Wisata dan faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata studi kasus Desa Wisata Gunungsari.	- Masukan untuk indikator keberlanjutan ditinjau dari sisi masyarakat dalam dimensi sosial kemasyarakata. Adapun indikator yang diadopsi dalam penelitian yaitu adanya wisata budaya, kegiatan wisata bunga (memetik, merangkai, budidaya), integrasi antar desa wisata, adanya pusat oleh – oleh, tempat istirahat, fasilitas penunjang seperti toilet, keterlibatan pemerintah, pramuwisata dari masyarakat lokal, promosi dan produk khas daerah. - Gambaran umum untuk melakukan penelitian di Desa Gunungsari - Indikator ketersediaan lahan parkir - Indikator pelatihan dan pembererdayan guna meningkatkan kapasitas kepariwisataan masyarakat lokal - Indikator adanya tempat istirahat / penginapan untuk wisatawan yang disediakan masyarakat lokal

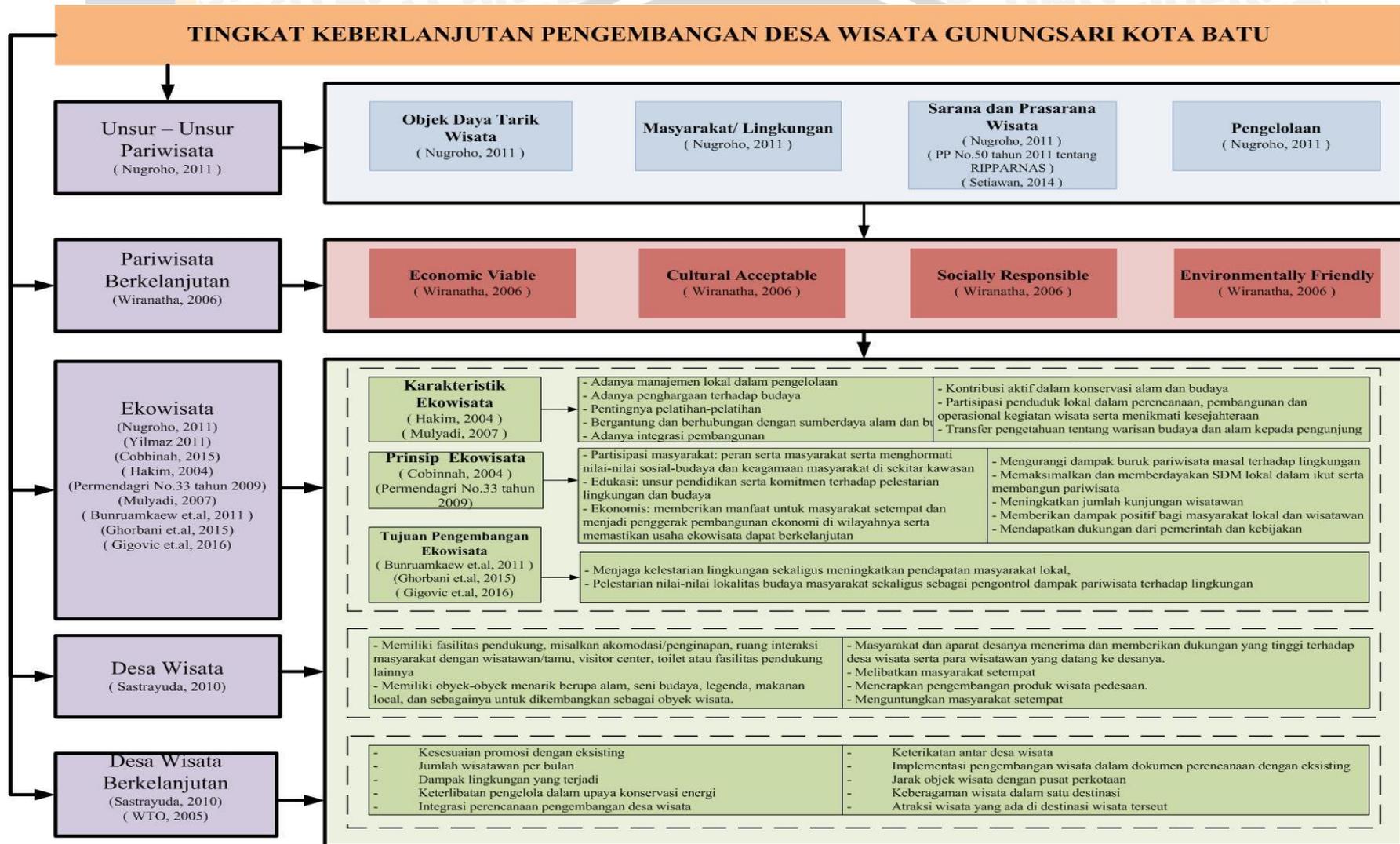
Nama	Judul, Tahun	Variabel	Metode Analisa	Hasil	Perbedaan	Penggunaan dalam Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> - Penginapan untuk wisatawan yang disediakan masyarakat lokal - Fasilitas penunjang seperti musholla, toilet, dan tempat parkir yang disediakan masyarakat lokal - Jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan agrowisata - Jaringan listrik untuk mendukung kegiatan agrowisata - Sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata <p>Kelembagaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dukungan kebijakan dan peraturan dari pemerintah terkait agrowisata - Promosi pengembangan agrowisata yang dilakukan pemerintah - Keberadaan Kelompok Sadar Wisata sebagai stakeholder agrowisata yang membantu masyarakat lokal <p>Sosial Kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mata pencaharian masyarakat lokal sebagai petani yang menjalankan usaha agrowisata - Kemampuan masyarakat lokal sebagai tour guide 				<ul style="list-style-type: none"> - Indikator pemerintah pengembangan pedesaan <p>peran dalam wisata</p>

Nama	Judul, Tahun	Variabel	Metode Analisa	Hasil	Perbedaan	Penggunaan dalam Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> - Program pemberdayaan guna meningkatkan kapasitas kepariwisataan masyarakat lokal - Produk wisata yang khas sesuai karakteristik masyarakat lokal - Organisasi khusus pengelola kawasan agrowisata dari kalangan masyarakat loka 				
Muhammad Attar, Luchman Hakim, Bagyo Yanuwiadi	Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu,	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek daya tarik dan atraksi - Aspek Potensi Pasar - Aspek Aksesibilitas - Apek Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi - Aspek Akomodasi - Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang - Aspek Ketersediaan Air Bersih - Aspek Keamanan - Aspek Pangsa Pasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian Potensi ODTW - Penilaian Kesiapan Pengembangan an Community Based Ecotourism dengan metode skoring - Analisis spasial melalui overlay semua hasil penilaian atau analisis dengan model buider - Analisis Strategi Kebijakan 	<p>Penelitian dilakukan di 6 desa yang ada di kecamatan Bumiaji, namun penjelasan hasil akan difokuskan pada lokasi penelitian yang sama yaitu Desa Gunungsari. Hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yaitu potensi untuk wisata minat khusus jelajah alam (Hash) dengan jalur mendaki; Dusun Brumbung, perbukitan dimana masyarakat mengembangkan pertanian bunga mawar potong jenis mawar lokal dan Holland - Potensi keunikan kesenian tradisional diantaranya kesenian terbang jidor, pencak silat, bantengan, wayang kulit, karawitan dan kuda lumping, upacara adat selamatan desa. Aksesibilitas relatif mudah yaitu dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan kota (angkot), kondisi jalan relatif buruk dibandingkan desa-desa</p>	<p>Penelitian ini dilakukan di 6 desa wisata, yang ada di Kota Batu, akan tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada 1 desa wisata yaitu Desa Wisata Gunungsari, apabila dalam penelitian sebelumnya dikaji dari sisi pemberdayaan dan kesiapan masyarakat dalam penelitian kali ini dilakukan kajian untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan desa wisata dari berbagai indikator.</p>	<p>Sebagai gambaran umum untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata Gunungsari.</p>

Nama	Judul, Tahun	Variabel	Metode Analisa	Hasil	Perbedaan	Penggunaan dalam Penelitian
			Pengembangan Desa Ekowisata di Kota Batu melalui analisis SWOT	lain di Kota Batu dan perlu perbaikan dan peningkatan kualitas jalan menjadi jalan aspal. Jarak tempuh dari pusat Kota Batu antara 5–8 km dengan waktu tempuh kurang dari 1 jam. Tidak mempunyai sarana prasarana pendukung akomodasi. Namun berdasarkan analisis penilaian potensi ODTW Gunungsari termasuk dalam klasifikasi sedang, sedangkan hasil analisis kesiapan terhadap pengembangan Community Based Ecotourism Desa Gunungsari juga termasuk klasifikasi sedang, hal ini bukan mengindikasikan bahwa desa gunungsari tidak bisa dikembangkan namun perlu penguatan pada aspek kesiapan pengembangan. Hasil akhir penelitian ini berdasarkan seluruh analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo yang secara garis besar siap untuk dikembangkan menjadi Desa Ekowisata.		

Sumber: Hasil Analisa, 2016

2.10 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian